

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang. Kebutuhan akan pentingnya pendidikan merupakan hak yang harus dilaksanakan dan didapatkan oleh setiap warga negara tanpa terkecuali. Sebagaimana telah tercantum dalam ayat 1 pasal 5 UU No. 20 tahun 2003 bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Begitu pun dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) mereka berhak memperoleh pendidikan. Hal ini juga tercantum dalam ayat 2 pasal 5 UU No. 20 tahun 2003 yang berbunyi “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”

Seiring berjalannya waktu, layanan pendidikan khusus mengalami perubahan paradigma. Paradigma pendidikan khusus melahirkan layanan pendidikan yang bersifat segregasi, layanan pendidikan integrasi, sampai kepada layanan pendidikan inklusif. Menurut Alimin (2013, hlm.11) “paradigma pendidikan kebutuhan khusus melihat individu anak dari sudut pandang yang lebih holistik yaitu melihat anak dari kebutuhan, hambatan belajar dan hambatan perkembangannya secara individual bukan dari label kecacatan yang dialami.” Konsekuensi dari cara pandang inilah yang melahirkan gagasan bahwa anak-anak disabilitas dengan anak-anak pada umumnya tidak boleh dibedakan dalam hal pelayanan pendidikan. Anak-anak disabilitas boleh bersekolah di sekolah terdekat dengan tempat tinggalnya dan mengenyam pendidikan dengan anak-anak pada umumnya di sekolah reguler.

Pendidikan inklusif adalah penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal pada umumnya untuk belajar. Pendidikan inklusif menerima segala disabilitas ABK baik dari segi fisik, intelektual, emosi dan sosial. Jumlah peserta didik inklusif di Indonesia sebanyak 24.985 anak dengan semua disabilitasnya (Pusat data statistik pendidikan dan kebudayaan ,2016, hlm. 20).

Annisa Rachman Budiana

PENERAPAN SELF-REGULATED LEARNING PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Banyaknya jumlah peserta didik inklusif dari berbagai disabilitas mendorong untuk melakukan inovasi dan perbaikan diri dalam layanan pendidikan inklusif yang disesuaikan dengan hambatan peserta didik inklusif. Salah satu peserta didik inklusif yang memiliki hambatan fisik adalah peserta didik dengan hambatan penglihatan atau peserta didik tunanetra. Peserta didik tunanetra di sekolah inklusif sejumlah 1.389 orang (Pusat data statistik pendidikan dan kebudayaan, 2016, hlm. 20).

Peserta didik tunanetra adalah seseorang yang mengalami hambatan dalam penglihatan, mencakup mereka yang *totally blind* maupun *low vision* yang memerlukan layanan pendidikan khusus. Menurut Lowenfeld (dalam Friend, 2005, hlm. 417) “*The impact of blindness or low vision on cognitive development by identifying basic limitations on the child in the following three areas: range and variety of experiences; ability to move around (i.e., mobility); and interaction with the environment.*” Dampak dari kebutaan atau *low vision* pada perkembangan kognitif dengan mengidentifikasi keterbatasan dasar pada anak dalam tiga area berikut: rentang dan variasi pengalaman; kemampuan untuk bergerak (yaitu mobilitas); dan interaksi dengan lingkungan.

Peserta didik tunanetra dikatakan memiliki hambatan dalam pengalaman (kognitif), akan tetapi ada juga tunanetra yang memiliki tingkat inteligensi normal dan bahkan ada yang di atas rata-rata anak awas serta mendapatkan prestasi yang tinggi baik pada bidang akademik maupun non akademik, sehingga tidak mempunyai gangguan kognitif. Mereka hanya memiliki hambatan perkembangan dengan ketunaannya. Hambatan tersebut dapat dikompensasikan dengan indera lain yang masih berfungsi, sehingga mereka mampu mengelola diri dan mengoptimalkan apa yang telah dimilikinya melalui pendidikan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru di SLB Negeri A Citeureup Cimahi dan SLB Negeri A Kota Bandung, peserta didik tunanetra dituntut untuk memiliki prestasi, baik prestasi akademik maupun non akademik, seperti halnya dengan peserta didik yang awas. Hasil penelitian Shidiq dan Mujidin (2008, hlm. 18) menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan dalam *self-regulated learning* antara siswa *underachiever* dan siswa *overachiever*. Hal ini menunjukkan bahwa

Annisa Rachman Budiana

PENERAPAN SELF-REGULATED LEARNING PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

self-regulated learning memiliki peran yang cukup penting dalam proses belajar dan pencapaian prestasi belajar.

Begitu juga dengan peserta didik tunanetra yang belajar di sekolah khusus maupun di sekolah inklusi, mereka perlu memiliki regulasi diri (*self-regulated*) yang baik dalam menjalani pendidikannya. Pintrich (dalam Mukhid, 2008, hlm. 225) mengemukakan “*Self-regulated learning* adalah suatu proses yang aktif, konstruktif, dimana pembelajar menetapkan tujuan belajar mereka dan kemudian memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi dan perilaku mereka yang dipandu oleh tujuan-tujuan mereka dan segi kontekstual terhadap lingkungan.”

Peserta didik tunanetra yang mengenyam pendidikan di sekolah inklusi mendapatkan tantangan lebih berat dibandingkan di sekolah khusus. Mereka harus lebih rajin dan giat dalam proses belajar agar memenuhi tuntutan untuk berprestasi atau mampu bekerjasama dengan anak-anak pada umumnya meskipun mereka memiliki hambatan dalam penglihatan, serta mampu mengatur waktu belajarnya dengan baik bahkan ketika ada kendala-kendala yang kurang mendukung dalam proses belajarnya. Mereka harus menunjukkan bahwa dengan memiliki hambatan, tidak menjadikan mereka berputus asa dalam mencari ilmu, bahkan memiliki motivasi dan semangat yang tinggi dalam belajar, sehingga mereka juga setidaknya mampu berkolaborasi dengan anak-anak yang awas. Dalam rangka mewujudkannya, seseorang harus memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang baik dalam upaya mencapai prestasi atau tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan *self-regulated learning* peserta didik tunanetra di sekolah inklusi. Sekolah yang menjadi tempat penelitian adalah SMA Puragabaya Bandung. SMA Puragabaya Bandung adalah sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus, terutama peserta didik tunanetra. Setelah melakukan observasi dan wawancara kepada guru pada tanggal 04 Juni 2018, yang menjadi fokus penelitian ini berjumlah dua orang peserta didik, yaitu berinisial B laki-laki, dan F

Annisa Rachman Budiana

PENERAPAN SELF-REGULATED LEARNING PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

perempuan. Keduanya merupakan peserta didik *totally blind* dan sekarang berada di kelas XII IPS.

Menurut Bapak Didin selaku humas di SMA Puragabaya, kedua peserta didik ini mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan baik dan hasil prestasi akademiknya juga termasuk rata-rata dan mampu bekerjasama dengan teman-teman awas yang lainnya. Apalagi peserta didik yang berinisial BI, dia sangat aktif dan tidak segan untuk meminta bantuan kepada teman ataupun guru. Sedangkan peserta didik FA, dia juga aktif tetapi tidak seaktif BI. Dalam keterampilan sosialnya pun, BI mampu bersosialisasi dengan baik, dengan guru maupun dengan teman-temannya. Peserta didik B dan FA ini merupakan atlet olahraga, B adalah atlet judo dan F adalah atlet *shoot down*. Adapun prestasi yang pernah diperoleh B yaitu pada saat Pekan Paralimpik Nasional tahun 2016 mendapatkan medali perunggu. Sedangkan F pada saat Pekan Paralimpik Nasional tahun 2016 mendapatkan medali emas.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana peserta didik tunanetra yang bersekolah di sekolah inklusi mengatur dirinya dalam pembelajaran dan pendidikan mulai dari merencanakan, memonitor perilaku untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta mampu menghadapi berbagai situasi belajar, dan dapat menentukan tujuan pembelajaran secara jelas sehingga dapat direalisasikan apa yang menjadi tujuan utamanya, membagi waktu dengan jadwal latihan serta dia mampu mengatasi hambatan yang dimilikinya, sehingga mampu bekerjasama dan berkolaborasi dengan peserta didik yang awas pada saat pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penulis merumuskan ke dalam penelitian tentang penerapan *self-regulated learning* peserta didik tunanetra di sekolah inklusi.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana *self-regulated learning* peserta didik tunanetra di sekolah inklusi. Dari fokus penelitian tersebut, agar lebih terarah, maka peneliti menjadikan beberapa pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian ini adalah.

Annisa Rachman Budiana

PENERAPAN SELF-REGULATED LEARNING PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana penerapan strategi *self-regulated learning* untuk mengoptimalkan fungsi personal (*personal function*) yang dilakukan oleh peserta didik tunanetra di sekolah inklusi?
2. Bagaimana penerapan strategi *self-regulated learning* untuk mengoptimalkan fungsi tingkah laku (*behavioral function*) yang dilakukan oleh peserta didik tunanetra di sekolah inklusi?
3. Bagaimana penerapan strategi *self-regulated learning* untuk mengoptimalkan fungsi lingkungan (*environmental function*) yang dilakukan oleh peserta didik tunanetra di sekolah inklusi?
4. Apa saja hambatan yang dialami peserta didik tunanetra ketika menghadapi masalah belajar?
5. Bagaimana caramengatasi hambatan yang dilakukan peserta didik tunanetra dalam menghadapi masalah belajar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan mendeskripsikan penerapan *self-regulated learning* peserta didik tunanetra di sekolah inklusi.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui penerapan strategi *self-regulated learning* untuk mengoptimalkan fungsi personal (*personal function*), fungsi tingkah laku (*behavioral function*), dan fungsi lingkungan (*environmental function*) yang dilakukan oleh peserta didik tunanetra di sekolah inklusi.
- 2) Mengetahui hambatan yang dialami peserta didik tunanetra ketika menghadapi masalah belajar.

Annisa Rachman Budiana

PENERAPAN SELF-REGULATED LEARNING PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- 3) Mengetahui mengatasi hambatan yang dilakukan peserta didik tunanetra dalam menghadapi masalah belajar.

2. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, hasil penelitian ini memiliki kegunaan. Kegunaan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, serta menambah informasi dalam perkembangan ilmu pendidikan, tepatnya pendidikan khusus yang menyangkut penerapan *self-regulated learning* peserta didik tunanetra di sekolah inklusi. Selain itu, dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini berguna sebagai bahan informasi yang dapat memberikan manfaat tentang bagaimana penerapan *self-regulated learning* peserta didik tunanetra di sekolah inklusi. Sehingga, peserta didik tunanetra dapat mempersiapkan diri tentang *self-regulated learning* yang harus digunakan ketika dia akan masuk ke sekolah, baik itu sekolah luar biasa (SLB) ataupun sekolah inklusi.